SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

PENERAPAN TEKNIK *MAGIC IF* PADA MONOLOG TANGAN KECIL AINI UNTUK MENGEMBANGKAN EKSPRESI VOKAL SISWA EKSTRAKURIKULER TEATER SMA NEGERI 2 BANDAACEH

Maulida Tuljannah[1], Ramdiana[1], Samsuri[1]
Departemen Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala, Indonesia
*correspondence: E-mail: maulidatuljannah682@gmail.com

ABSTRAK

Siswa ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 2 Banda Aceh mengalami kesulitan mengekspresikan emosi dalam pementasan monolog *Tangan Kecil Aini*. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan teknik akting yang dapat membantu siswa membayangkan situasi batin tokoh secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan teknik *magic if* dalam pementasan monolog Tangan Kecil Aini oleh siswa ekstrakurikuler teater SMA Negeri 2 Banda Aceh. *Magic if* merupakan teknik dari Stanislavski yang menekankan imajinasi aktor untuk membayangkan seolah-olah dirinya mengalami situasi tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek satu orang siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *magic if* membantu siswa memahami emosi tokoh secara lebih mendalam melalui pertanyaan reflektif. Teknik ini juga mendorong eksplorasi ekspresi vokal, gestur, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berperan. Kesimpulannya, *magic if* efektif dalam membantu eksplorasi emosional dan konsistensi akting dalam monolog.

INFOARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 18-01-2026
Revisi Pertama, 18-03-2026
Diterima, 30-03-2026
Tersedia Online, 30-04-2026
Tanggal Publikasi, 30-04-2026

Kata kunci:
Ekstrakurikuler Teater, *Magic If,* Monolog, Teater.

1. PENDAHULUAN

Seni peran merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang menuntut aktor untuk menghidupkan karakter melalui emosi, suara, dan gerak secara autentik (Saleh, 2020; Pero, 2025). Kemampuan aktor tidak hanya terbatas pada penghafalan teks, melainkan pada bagaimana ia mampu menyampaikan perasaan dan pemikiran tokoh secara meyakinkan kepada penonton (Marciano, 2019). Menurut Warsana dan Pauhrizi (2024, hlm. 70), peran aktor dalam memerankan karakter tidak hanya mencakup aspek fisik dan teknis, tetapi juga penjiwaan emosional dan psikologis yang mendalam. Di SMA Negeri 2 Banda Aceh, seni peran menjadi salah satu media pengembangan potensi siswa, terutama dalam membangun kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Salah satu bentuk latihan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di sekolah tersebut adalah monolog. Yalesvita *et al*. (2020) menyatakan bahwa monolog merupakan ilmu terapan dalam seni peran yang dipentaskan oleh satu orang aktor, dengan memerankan satu atau lebih karakter dalam satu naskah tanpa keterlibatan aktor lain di atas panggung. Oleh karena itu, aktor dituntut untuk mampu menyampaikan emosi dan konflik batin tokoh secara utuh dan mandiri.

Penghayatan karakter merupakan proses yang melibatkan pemahaman aktor terhadap latar belakang, tujuan, motivasi, dan keadaan emosional tokoh yang diperankan. Dalam pendekatan akting Konstantin Stanislavski, penampilan yang meyakinkan tidak hanya dibangun melalui penguasaan aspek teknis, tetapi juga melalui pemahaman terhadap keadaan yang melingkupi tokoh dan alasan yang mendasari tindakannya (Stanislavski, 1936). Pemahaman tersebut membantu aktor menghubungkan dialog dengan tindakan dan respons emosional yang sesuai dengan situasi dramatik. Dengan demikian, penghayatan karakter menjadi aspek penting dalam seni peran karena menentukan bagaimana emosi dan konflik tokoh diwujudkan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, serta gerak tubuh secara terpadu.

Naskah monolog Tangan Kecil Aini karya Tya Setiawati menjadi salah satu pilihan dalam latihan teater ekstrakurikuler tersebut. Naskah ini mengangkat kisah tentang Aini, seorang anak yang tulus merawat ibunya yang sakit dan menjadi tulang punggung keluarga dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual. Kisah Aini juga menonjolkan semangat dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya.Berdasarkan hasil

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

observasi terhadap enam siswa yang mengikuti latihan monolog ini, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan emosi karakter secara mendalam dan autentik. Ketidakmampuan ini berpotensi menurunkan kualitas penampilan dan kepercayaan diri siswa saat berada di atas panggung. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan teknik akting yang dapat membantu siswa mengeksplorasi emosi tokoh secara lebih efektif.

Dalam proses pembelajaran seni peran, kemampuan memahami emosi tokoh perlu didukung oleh imajinasi dan kemampuan menafsirkan situasi dramatik. Aktor tidak selalu memiliki pengalaman hidup yang identik dengan tokoh yang diperankannya sehingga diperlukan proses imajinatif untuk memahami kemungkinan perasaan, pikiran, dan tindakan tokoh dalam situasi tertentu. Stanislavski (1936) menempatkan imajinasi dan keadaan yang dibayangkan sebagai unsur penting dalam proses kreatif aktor untuk membangun respons yang dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan teater, proses tersebut dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan emosional sekaligus mengeksplorasi cara menyampaikan emosi melalui unsur-unsur akting. Oleh karena itu, latihan yang mengarahkan siswa untuk membayangkan situasi tokoh secara konkret diperlukan agar ekspresi yang ditampilkan tidak sekadar berupa gerakan atau intonasi yang dibuat-buat, tetapi memiliki keterkaitan dengan situasi dan konflik dalam naskah.

Penerapan teknik *magic if* dalam pembelajaran seni peran juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman imajinatif dengan pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh. Melalui proses membayangkan diri berada dalam situasi yang dialami tokoh, siswa dapat mengeksplorasi kemungkinan respons emosional, ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang sesuai dengan konteks cerita. Proses ini tidak hanya membantu siswa membangun penghayatan karakter, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami motivasi dan konflik batin tokoh secara lebih mendalam. Dalam konteks latihan monolog Tangan Kecil Aini, teknik *magic if* berpotensi membantu siswa memahami pengalaman emosional Aini ketika menghadapi kesulitan hidup dan menjalankan tanggung jawab terhadap keluarganya. Dengan demikian, penerapan teknik ini perlu dikaji melalui proses latihan yang terarah untuk mengetahui bagaimana imajinasi dan eksplorasi emosional siswa berkembang serta tercermin dalam penampilan monolog.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani imajinasi dan penghayatan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

karakter adalah penggunaan pertanyaan hipotetis yang mengarahkan aktor untuk membayangkan dirinya berada dalam keadaan tokoh. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara situasi dramatik, motivasi tokoh, dan kemungkinan respons emosional tanpa harus menyamakan pengalaman pribadinya dengan pengalaman tokoh secara langsung. Dalam latihan monolog Tangan Kecil Aini, proses tersebut dapat diarahkan pada upaya memahami keadaan Aini ketika merawat ibunya yang sakit, menghadapi kesulitan hidup, dan menjalankan tanggung jawab terhadap keluarganya. Situasi tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mengeksplorasi alasan di balik tindakan tokoh serta menentukan ekspresi yang sesuai dengan konteks cerita. Dengan demikian, teknik *magic if* memiliki relevansi konseptual sebagai strategi latihan yang menghubungkan pemahaman situasi tokoh, aktivitas imajinatif, dan ekspresi akting dalam proses pendalaman karakter.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah *magic if*, yaitu teknik akting yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavski. Teknik ini mendorong aktor untuk bertanya kepada dirinya sendiri: "Bagaimana jika saya berada dalam situasi karakter yang saya perankan?" (Stanislavski, 1936, hlm. 65). Dengan menggunakan *magic if*, aktor diharapkan mampu mengaktifkan imajinasi dan merespons situasi secara emosional seperti yang dialami oleh tokoh. Marciano (2019, hlm. 78) menyatakan bahwa imajinasi merupakan kebutuhan penting bagi seorang aktor, terutama dalam pementasan monolog. Aktor yang miskin imajinasi cenderung menghasilkan pertunjukan yang datar, tanpa daya ungkap dan tanpa pesona panggung. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik *magic if* dapat membantu siswa ekstrakurikuler teater dalam mendalami karakter dan menyampaikan emosi secara autentik dalam monolog Tangan Kecil Aini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik *magic if* oleh siswa teater SMA Negeri 2 Banda Aceh serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas penghayatan karakter dan ekspresi dalam pertunjukan monolog.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan teknik *magic if* pada satu subjek secara kontekstual. Menurut Yin (2018),

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

studi kasus sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses penerapan teknik *magic if* dengan memperhatikan situasi latihan, perilaku akting, dan penghayatan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian tidak berorientasi pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman terperinci mengenai fenomena yang dikaji.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa anggota ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 2 Banda Aceh yang membawakan monolog *Tangan Kecil Aini*. Penelitian ini bersifat deskriptif, berfokus pada pengamatan langsung terhadap perkembangan kemampuan akting dan penghayatan karakter siswa. Subjek penelitian adalah satu siswa aktif dalam ekstrakurikuler teater yang membawakan monolog *Tangan Kecil Aini*. Objek penelitian adalah proses penerapan teknik *magic if* dalam latihan dan pementasan monolog tersebut. Penentuan subjek dan objek secara spesifik sejalan dengan karakteristik studi kasus yang menempatkan suatu kasus sebagai fokus eksplorasi mendalam dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya (Stake, 1995).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Banda Aceh pada Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penggunaan beberapa teknik tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan teknik *magic if*. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati proses latihan dan perilaku akting siswa, sedangkan wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pemahaman siswa selama menerapkan teknik tersebut. Dokumentasi dan catatan lapangan berfungsi melengkapi data hasil pengamatan serta merekam informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beragam teknik pengumpulan data ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan pemahaman fenomena melalui berbagai sumber informasi (Busetto et al., 2020).

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi deskriptif, naskah monolog sebagai materi latihan, serta dokumentasi visual berupa foto dan video. Pedoman wawancara dan lembar observasi digunakan untuk membantu pengumpulan data secara terarah sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan naskah monolog menjadi konteks penerapan teknik *magic if* dalam membangun karakter.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Dokumentasi visual digunakan sebagai bahan pendukung untuk meninjau kembali aspek-aspek penampilan yang relevan. Menurut Creswell dan Poth (2018), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif membantu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, instrumen tersebut digunakan untuk mendukung pemahaman kontekstual terhadap proses penerapan teknik *magic if* dalam latihan dan pementasan monolog Tangan Kecil Aini.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Meskipun siswa sudah memahami alur cerita monolog tangan kecil Aini, tetapi siswa masih terlihat belum mampu memahami emosional dalam karakter Aini. Siswa terlihat kesulitan saat mengekspresikan emosi sesuai dengan teks, transisi perubahan emosional yang dimainkan oleh siswa masih terlihat kaku sehingga pesan dan emosional dari monolog tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membayangkan dan merasakan situasi batin tokoh yang diperankan. Misalnya saat menyampaikan dialog, siswa tiba-tiba memperbaiki jilbabnya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa masih terbagi antara dunia peran dengan kenyataan, sehingga belum sepenuhnya masuk ke dalam situasi psikologis tokoh Aini.



Gambar 1. Penampilan sebelum penerapan teknik *magic if*

Sumber : (Maulida 2025)

1. Proses Penerapan Teknik *Magic If*

Penerapan teknik *magic if* selama proses latihan diharapkan dapat menjadi solusi

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

bagi siswa dalam mendalami peran Aini sehingga proses bermain peran yang dilakukan oleh siswa dapat dilakukan secara lebih menyatu, fokus dan penuh penghayatan. Teknik *magic if* diterapkan melalui tiga tahap latihan.

a. Pengenalan Teknik *Magic If* dan Analisis Karakter Peran

Proses latihan hari pertama peneliti menjelaskan teknik *magic if* yang bertujuan membantu aktor memahami karakter yang akan diperankannya secara mendalam, dengan bertanya kepada dirinya sendiri "Jika saya menjadi Aini, apa yang akan saya lakukan danrasakan?". Melalui teknik tersebut siswa dapat membayangkan situasi karakter Aini melalui perspektif mereka sendiri. Pada awal penjelasan, siswa tampak bingung saat peneliti menjelaskan tentang pengertian teknik *magic if* dan fungsinnya bagi seorang aktor. Peneliti memberikan penjelasan secara bertahap serta dengan menyisipkan contoh sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Peneliti menunjukan bagaimana gestur tubuh, intonasi dan ekspresi wajah bisa muncul secara alami ketika seorang aktor dapat menempatkan dirinya dalam situasi karakter.



Gambar 2. Peneliti memberi contoh penerapan teknik *magic if*

Sumber : (Maulida 2025)

Setelah peneliti memberikan penjelasan secara perlahan dan disertai beberapa contoh konkret, dilanjutkan dengan diskusi untuk memperjelas pemahaman siswa. Sebelum memasuki proses analisis karakter, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pemahaman dia terhadap karakter serta alur cerita. Peneliti tidak secara langsung menjelaskan karakter maupun alur cerita monolog tangan kecil Aini, akan tetapi langsung mengarahkan siswa untuk menganalisis karakter tokoh dalam naskah. Pendekatan ini dilakukan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan benar-benar

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

memahami peran yang mereka mainkan melalui interpretasi pribadi terhadap isi naskah. Untuk membantu proses pendalaman karakter, peneliti memandu siswa mengidentifikasi empat aspek utama dalam masing-masing karakter, yaitu kondisi psikologis, fisiologis, antropologis serta sosiologis.

Tahap pertama mengidentifikasi segi psikologis karakter, peneliti bertanya kepada siswa melalui pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana perasaan seorang ibu saat melihat anaknya dijauhi karena memilih hal yang baik?" Dari hasil diskusi, siswa menyampaikan bahwa Ibu Aini merupakan sosok yang penyayang, sabar, dan khawatir terhadap anaknya. Sedangkan Pak Lurah merupakan sosok yang tegas dan berwibawa. Setelah mengidentifikasi segi psikologis, selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk mengamati ciri fisik, gestur tubuh tokoh berdasarkan usia serta peran sosial melalui naskah. Tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi aspek sosiologis karakter, peneliti mengarahkan siswa untuk memahami posisi sosial tokoh dengan memberikan pertanyaan reflektif "menurut kamu, dimana tempat Aini tinggal?". Selanjutnya yaitu tahap mengidentifikasi aspek antropologis, siswa diajak untuk melihat bagaimana budaya masyarakat tempat tinggal Aini memengaruhi cara pandang mereka terhadap tindakan Aini. Setelah memahami keempat aspek karakter tersebut, siswa mulai melakukan proses analisis terhadap tokoh-tokoh dalam naskah Tangan Kecil Aini

b. Pertanyaan reflektif dan mengintegrasikan rincian fisik dan emosional

Pertemuan ini siswa mulai berlatih untuk membawa pemahaman tersebut ke dalam bentuk eskpresi yang tampak, baik melalui suara maupun tubuh. Latihan dimulai dengan mengajukan pertanyaan reflektif oleh peneliti kepada siswa seperti "jika kamu berada di posisi Aini, apa yang kamu rasakan dan lakukan?". Pertanyaan ini, bertujuan untukmerangsang imajinasi dan rasa empati siswa terhadap kondisi yang dialami oleh tokoh Aini untuk membantu membangun koneksi emosional. Pertanyaan ini, bertujuan untuk merangsang imajinasi dan rasa empati siswa terhadap kondisi yang dialami oleh tokoh Aini untuk membantu membangun koneksi emosional.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 3. Peneliti memberi pertanyaan reflektif untuk Siswa

Sumber : (Maulida 2025)

Setelah tahap pertanyaan reflektif, peneliti mengarahkan siswa pada refleksi diri dengan pertanyaan tersebut. Meskipun sudah memahami isi dari naskah Tangan Kecil Aini, siswa masih mengalami sedikit mengalami kesulitan dalam mengeskpresikan perasaan Aini. Ekspresi yang ditampilkan siswa masih sedikit kaku dan terkesan tidak menyatu dengan emosi karakter. Untuk membantu proses tersebut, peneliti membimbing siswa untuk mengintegrasikan gestur tubuh, ekspresi wajah, dan vokal yang sesuai dengan kondisi emosional yang ditentukan. Misalnya, ketika Aini merasa sedih dan kecewa, siswa diarahkan untuk menampilkan mimik wajah tertunduk, nada suara lirih, serta gerakan tubuh yang lambat.

Pada sesi latihan selanjutnya, peneliti kembali memberikan pertanyaan reflektif selama latihan, seperti “jika teman di sekolah tiba-tiba menjauhkanmu apa yang kamu rasakan?". Proses ini menjadi tahap awal siswa untuk mulai meresapi emosi secara lebih mendalam.Siswa tampak diam sejenak, memperhatikan serius, dan mulai menunjukkan reaksi emosional sebagai respons dari pertanyaan tersebut. Pada sesi ini, siswa mulai merespon dan mulai menyelami perasaan tokoh Aini. Suara siswa sudah mulai melambat dan lirih saat merasa sedih, ekspresi wajah siswa juga menyesuaikan dengan emosi dalam teks. Gerakan spontan yang muncul dari siswa tersebut mencerminkan keterhubungan emosional dengan naskah, meskipun belum sepenuhnya stabil, tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai membangun imajinasi situasional dan menerapkannya dalam ekspresi nonverbal.

Tahap proses latihan selanjutnya, peneliti berfokus pada eksplorasi fisik bagian dialog pak lurah. Gerakan tubuh yang belum selaras membuat ekspresi emosi tidak tersampaikan secara utuh, sehingga intonasi suara terdengar kurang meyakinkan dan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

penghayatan terhadap naskah menjadi tidak maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi fisik dan vokal dalam pemeranan saling berkaitan erat, dan ketidakseimbangan pada salah satunya dapat memengaruhi keseluruhan performa aktor. Peneliti kemudian memberikan stimulus lanjutan berupa pertanyaan pertanyaan reflektif "Bagaimana jika kamu adalah seorang pak lurah yang bangga dan ingin memberikan semangat kepada anak yang berhasil?". Melalui pertanyaan tersebut siswa mulai membangun imajinasi posisi sosial tokoh, dan respon gestur tubuh siswa mulai ada peningkatan. Selama proses latihan siswa mengalami banyak peningkatan dari penampilan sebelumnya. Siswa juga sudah mulai mampu membayangkan situasi emosional tokoh dan meresponnya dengan mengintegrasikan ekspresi vokal dan ekspresi fisik dengan emosi karakter.

c. Membangun Kepercayaan dan Keyakinan dalam Tindakan

Awal sesi latihan, siswa mengalami kesulitan untuk mempertahankan emosi secara stabil dari awal hingga akhir adegan. Ia cenderung kehilangan fokus saat memasuki bagian emosional, sehingga ekspresi yang ditampilkan tidak selaras dengan isi monolog. Dalam proses latihan, peneliti memberikan ruang refleksi kepada siswa dengan menanyakan bagian dialog mana yang dirasa paling sulit atau membuat siswa kurang nyaman saat berperan. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dialog mana saja yang masih ragu atau belum yakin dalam menjalankan perannya. Melalui cara ini, siswa di dorong untuk menyadari hambatan yang mereka alami dan mencari solusi bersama agar dapat tampil dengan keyakinan yang lebih utuh. Salah satu bagian yang diungkapkan oleh siswa adalah dialog bagian memerankan tokoh dialog Ibu. Di bagian ini siswa merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan saat mengeksplorasi fisik, untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengajak siswa merefleksi tentang peran keibuan yang tenang, sabar dan penuh kasih sayang. Kemudian mengajukan pertanyaan reflektif "Jika kamu menjadi Ibu Aini, bagaimana cara kamu menunjukkan ketenangan dan kasih sayang lewat sikap tubuh dan nada bicara?". Tujuannya agar siswa membayangkan situasi secara emosional dan merespon dengangerakan yang alami, setelah itu peneliti memberikan contoh gerakan yang sederhana seperti badan yang agak sedikit bungkuk saat berdiri sebagai inspirasi bagi siswa. Setelah beberapa kali proses latihan, siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengekslporasi ekspresi fisik dengan lebih percaya diri.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini disusun sebagai acuan untuk menilai sejauh mana proses penerapan teknik *magic if* dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh secara mendalam. Indikator ini mencerminkan keberhasilan proses pada masing-masing tahapan yang telah dirancang sesuai dengan kerangka berpikir dan tujuan penelitian.

a. Pemahaman Teknik *Magic If* dan Analisis Karakter Tokoh

Setelah proses pengenalan teknik *magic if* dan analisis karakter tokoh yang ada pada naskah Tangan kecil Aini, siswa sudah menunjukkan pemahaman bahwa teknik *magic if* digunakan sebagai pendekatan untuk membangun hubungan emosional dengan tokoh, bukan sekadar menghafal naskah. Selain memahami dasar teknik *magic if*, siswa juga mulai menyadari bahwa analisis naskah bukan hanya sekedar kegiatan membaca, melainkan juga merupakan proses untuk mendalami karakter yang akan diperanknnya baik dari segi konfilk batin, maupun latar belakang karakter. Keberhasilan tahap ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi aspek-aspek psikologis, fisiologis serta sosiologis dari karakter Aini, Pak Lurah dan Ibu Aini.

Siswa juga mampu menggali aspek psikologis Ibu Aini dan Pak lurah, yaitu seorang ibu yang penyayang dan sabar serta pak lurah yang tegas. Dalam aspek sosiologis, siswa juga menunjukkan pemahaman dengan menjelaskan bahwa Aini berasal dari keluarga kurang mampu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, berbeda dengan lingkungan sosial tempat Aini tinggal yang cenderung acuh terhadap kebersihan sampah sehingga Aini dianggap berbeda. Dari aspek fisiologis, siswa mampu menggambarkan ciri fisik tokoh Aini sebagai gadis yang berusia sekitar 14 tahun, seperti gerakan tubuh yang lincah, serta ekspresi polos dan natural yang sesuai dengan usianya. Keberhasilan siswa juga terlihat dalam menganalisis aspek antropologis tokoh. Siswa menjelaskan bahwa Aini hidup dalam masyarakat desa yang mempunyai cara sudut pandang bahwa memungut sampah dianggap rendah karena dalam budaya desa, hal itu masih dipandang tidak layak atau kotor. Nilai-nilai kebersihan belum menjadi bagian dari budaya lokal. Pemahaman terhadap keempat aspek ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar karakterisasi yang kuat sebagai bagian dari keberhasilan tahap awal penerapan teknik magic if.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

b. Respon Pertanyaan Reflektif dan Integrasi Ekspresi Fisik dan Emosional

Respon siswa terhadap pertanyaan reflektif seperti “Jika kamu berada di posisi Aini, apa yang kamu rasakan dan lakukan?” menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjawab secara deskriptif, tetapi telah mulai menempatkan diri secara emosional ke dalam situasi tokoh. Hal ini terlihat ketika siswa merespon bagian ketika Aini dijauhi teman-temannya dengan suara lirih, pandangan tertunduk, serta imajinasi reflektif.

Selain pada adegan saat Aini dijauhi oleh teman-temannya, perkembangan juga terlihat dari siswa mengeksplorasi gerakan fisik tokoh Pak lurah. Keberhasilan siswa terlihat dari kemampuannya membangun postur tubuh yang tegap, khususnya saat mengucapkan kalimat “Aini, kamu hebat, jempol untuk kamu.” Siswa juga menambahkan gerakan simbolik berupa acungan jempol disertai ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan, yang mencerminkan bahwa imajinasi terhadap status sosial tokoh mulai terbentuk dan berhasil diekspresikan secara konsisten melalui fisik gestur tubuh yang melambat. Tidak hanya pada aspek fisik, siswa juga menunjukkan penguasaan vokal yang baik. Saat adegan pak lurah memuji Aini, siswa mampu mengucapkan dialog dengan intonasi yang tegas dan suara yang bulat, mencerminkan karakter seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi vokal, siswa telah berhasil menyesuaikan gaya bicara dengan peran yang dimainkan.



Gambar 4. Siswa Memerankan Tokoh Pak Lurah

Sumber : (Maulida (2025)

Peningkatan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami kondisi emosional tokoh, tetapi juga mulai mampu menggabungkan aspek emosional dengan fisik secara selaras. Dengan demikian, indikator keberhasilan pada tahap ini tercapai melalui integrasi antara penghayatan batin dan ekspresi luar, baik secara vokal maupun gerakan tubuh.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

c. Konsistensi Emosi dan Kepercayaan Diri dalam Penampilan

Jika pada awal latihan siswa masih terlihat ragu, ekspresi kurang selaras, dan gerakan fisik belum mencerminkan karakter tokoh secara utuh, maka setelah melalui proses refleksi dan latihan berulang, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dari segi vokal, suara siswa terdengar lebih mantap dan terarah, mencerminkan keyakinan dalam menyampaikan dialog. Gerakan tubuh yang sebelumnya kaku menjadi lebih natural dan menyatu dengan emosi karakter. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran ruang dan tubuh, serta mampu menampilkan peran dengan energi dan keyakinan penuh. Keberhasilan ini juga ditunjukkan pada adegan saat siswa memerankan tokoh Ibu Aini. Kepercayaan diri siswa mulai meningkat dan mulai berani menggunakan tubuh dan suara untuk mencerminkan karakter seorang ibu dalam menyampaikan perasaan karakter. Secara keseluruhan, keberhasilan indikator ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam bermain peran, kemampuannya menjaga emosi tokoh secara stabil, serta keberanian untuk mengekspresikan karakter secara utuh, baik secara fisik maupun vokal.

Pembahasan

Perkembangan penampilan siswa tidak terjadi secara instan, akan tetapi melalui proses latihan dilakukan secara bertahap. Pembahasan ini disusun berdasarkan tiga tahap pertemuan mingguan untuk memudahkan pemehaman terhadapan perubahan yang dialami siswa selama penerapan teknik *magic if.*

a. Pengenalan teknik *magic if* dan analisis karakter peran

Tujuan utama dalam pengenalan teknik ini adalah untuk membantu siswa membayangkan diri dalam situasi tokoh yang diperankannya. Teknik *magic if* dapat mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan empati, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk masuk ke dalam kondisi psikologis karakter Aini. Pengenalan teknik magic if ini didasarkan pada teori Stanislavski yang menyebutkan bahwa, seorang aktor hanya perlu menempatkan diri ke dalam situasi aktor seolah-olah kamu adalah karakter tersebut, dengan bertanya"Apa yang aku lakukan jika aku berada dalam situasi karakter?" (Stanislavski, 1936, hal. 328). Melalui pertanyaan tersebut, siswa diarahkan untuk berfikir dan merasakan secara emosional karakter tokoh Aini. Setelah tahap pengenalan teknik *magic if,* siswa mulai menganalisis karakter Aini. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman karakter Aini baik dari segi psikologis maupun sosiologis. Menurut Stanislavski, seorang aktor tidak bisa

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

memerankan karakter sebelum mengetahui siapa dia, darimana dia berasal, ruangan apa yang dia masuki dan apa yang sedang dihadapinya (Stanislavski, 1936, hal. 190–191).

Proses analisis karakter menjadi dasar penting dalam penerapan teknik *magic if*, karena memungkinkan siswa untuk membayangkan respon emosional tokoh dengan lebih meyakinkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Pertunjukkan Teater Dulmuluk" yang menyatakan bahwa analisis karakter melalui teks dialog berfungsi untuk memahami karakter tokoh. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam membangun penghayatan peran. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya berfokus pada analisis karakter terhadap pementasan teater tradisional, penelitian ini tidak hanya menganalisis karakter, akan tetapi juga mengaitkannya langsung dengan penerapan teknik *magic if* kepada siswa dalam konteks monolog Tangan Kecil Aini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan konstribusi praktis dalam pengembangan metode latihan akting dilingkungan ekstrakurikuler sekolah menengah atas.

Berdasarkan temuan tersebut, analisis karakter dalam penerapan teknik *magic if* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memahami isi naskah, tetapi juga sebagai landasan bagi siswa untuk membangun alasan emosional di balik tindakan tokoh. Pemahaman terhadap latar belakang dan permasalahan yang dihadapi Aini memberikan konteks bagi siswa untuk menafsirkan mengapa tokoh menunjukkan kesedihan, kepedulian, maupun kemarahan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, proses analisis karakter membantu menghubungkan pemahaman kognitif terhadap tokoh dengan kemungkinan respons emosional yang ditampilkan dalam akting. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *magic if* memerlukan pemahaman situasi dramatik terlebih dahulu agar imajinasi siswa tidak berkembang secara terlepas dari karakter dan alur cerita. Analisis karakter dengan demikian menjadi pijakan bagi siswa untuk membangun penampilan yang memiliki alasan tindakan dan keterkaitan emosional dengan situasi yang diperankan.

b. Pertanyaan reflektif dan mengintegrasikan rincian fisik dan emosional

Menurut Stanislavski, gerakan fisik yang sederhana dapat menumbuhkan reaksi emosional yang mendalam, ekspresi emosional dapat muncul melalui tindakan fisik yang tepat (Stanislavski, 1936, hal. 162–163). Pada awal proses latihan, siswa mengalami kesulitan dalam menyatukan emosi karakter dengan ekspresi fisik maupun vokal, siswa cenderung

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

seperti membaca naskah saat bermonolog. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan latihan berupa pertanyaan reflektif dari teknik *magic if* "Apa yang aku rasakan dan bagaimana tubuhku merespon emosi tersebut?" Setelah beberapa kali latihan dengan penerapan teknik *magic if,* siswa mulai menunjukkan kemajuan melalui. Pertanyaan reflektif tersebut membantu siswa dalam membayangkan situasi yang dialami Aini secara lebih personal. Siswa juga mulai menyelaraskan emosi karakter dengan gerakan fisik secara lebih ekspresif dan kreatif.

Perubahan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perkembangan dalam mengintegrasikan pemahaman emosional dengan ekspresi fisik dan vokal selama proses akting. Pada tahap awal, kecenderungan siswa untuk tampak seperti membaca naskah menunjukkan bahwa penguasaan dialog belum sepenuhnya terhubung dengan tindakan dramatik yang dilakukan. Setelah diberikan pertanyaan reflektif, siswa mulai memiliki pijakan untuk menghubungkan situasi yang dibayangkan dengan cara menampilkan respons tokoh melalui tubuh dan suara. Dalam konteks ini, pertanyaan reflektif berfungsi sebagai stimulus yang mengarahkan perhatian siswa dari sekadar mengucapkan dialog menuju pemahaman tentang apa yang sedang dialami dan dilakukan oleh karakter. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa latihan akting tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ekspresi tertentu, tetapi juga dengan proses membangun keterkaitan antara situasi dramatik, pemaknaan emosional, dan tindakan yang ditampilkan. Meskipun demikian, keselarasan ekspresi yang mulai terlihat belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh respons emosional siswa telah berkembang secara konsisten.

Hal tersebut sejalan dengan konsep Stanislavski, bahwa seorang aktor harus mampu mengalami secara batiniah situasi karakter tokoh yang diperankannya sehingga menghadirkan perasaan yang jujur dari seorang aktor (Stanislavski, 1936). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Warsana & Pauhrizi (2024) "Integrasi Pendekatan Teater dalam Pembelajaran Seni Pemeranan untuk Mahasiswa Film : Studi Kasus Pada Metode Stanislavski dan Games and Exercise" mengungkapkan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakter dan pengelolaan gerakan fisik sangat penting untuk menciptakan penampilan yang autentik.

Namun berbeda dengan penelitian Warsana & Pauhrizi (2024) yang diterapkan kepada mahasiswa film FTV Universitas Pendidikan Indonesia dalam konteks pembelajaran formal studi kasus kelas, penelitian ini diterapkan pada siswa SMA ekstrakurikuler teater

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

dengan berfokus pada monolog. Penelitian ini menekankan bagaimana teknik *magic if* diterapkan secara bertahap melalui latihan reflektif yang sederhana dan konsisten, sehingga membantu untuk membentuk penghayatan emosional yang alami. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus penerapannya pada akting inividu melalui monolog tanpa interaksi dengan tokoh lain. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami proses internalisasi karakter serta dapat membuka peluang bagi pengembangan metode latihan yang lebih pesonal dan fleksibel di ekstrakurikuler teater.

c. Konsistensi dalam penghayatan karakter dan Kepercayaan Diri

Tahap awal latihan dalam minggu ini, siswa mulai percaya diri melakukan kontak mata dengan penonton, intonasi suara juga mulai juga cukup jelas, akan tetapi konsistensi emosional dalam karakter Aini masih belum stabil. Pada beberapa bagian, ekspresi dengan intensitas emosi siswa sempat menurun, sehingga mengurangi kekuatan penghayatan yang dibangun. Hal ini sejalan dengan konsep Stanislavski, jika garis batin seorang aktor terputus di atas panggung, maka aktor tidak akan bisa memahami apa yang sedang mereka lakukan (Stanislavski, 1936, hal. 23). Dalam hal ini, kelemahan siswa dalam mempertahankan emosi dan gerak tubuh yang di alami siswa menunjukkan bahwa fokus dan alur emosi batin tokoh Aini belum sepenuhnya terjaga. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti kembali mengajukan pertanyaan reflektif berbasis teknik magic if seperti “Apa yang Aini rasakan dibagian ini?”, “bagaimana jika kamu dalam posisi Aini, apa yang kamu rasakan?”.

Ketidakstabilan emosi yang ditemukan pada tahap ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami karakter dan kemampuan mempertahankan penghayatan selama penampilan merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Siswa dapat memahami situasi yang dialami Aini, tetapi masih memerlukan latihan untuk mempertahankan keterhubungan antara situasi tersebut, respons emosional, dan tindakan sepanjang monolog. Pengulangan pertanyaan reflektif dapat dipahami sebagai bentuk pengarahan kembali perhatian siswa terhadap konteks adegan ketika penghayatan mulai melemah. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali alasan emosional tokoh dan menyesuaikan ekspresi yang ditampilkan dengan perkembangan situasi dramatik. Dengan demikian, latihan berulang dalam penerapan *magic if* tidak hanya diarahkan pada pembentukan ekspresi emosional, tetapi juga pada pemeliharaan kesinambungan penghayatan dari satu bagian monolog ke bagian berikutnya.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Interpretasi ini memperlihatkan pentingnya proses latihan bertahap dalam membantu siswa mengembangkan kestabilan penampilan.

Melalui pertanyaan reflektif ini, siswa didorong kembali untuk menggali kondisi batin karakter Aini dan mencoba mengaitkan kembali dengan respon emosional yang logis. Setelah beberapa kali latihan ulang menggunakan pertanyaan reflektif, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam menjaga keseimbangan emosi, terutama pada bagian adegan yang menuntut luapan emosi seperti marah, dan sedih. Ekspresi dan gerakan tubuh juga lebih menyatu dengan emosi batin tokoh Aini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknik magic if tidak hanya efektif dalam membangun pemahaman karakter,tetapi juga dapat membantu siswa menjaga fokus emosional dan kestabilan emosi selama penampilan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pelfrey et al., 2024) "*From the proscenium: The influence of Konstantin Stanislavski and the psychology of acting in Vygotsky's work*" mengungkapkan bahwa teknik magic if berdampak terhadap peningkatan kualitas akting aktor serta dapat mempengaruhi pemahaman psikologis aktor dan konsistensi emosi dalam penampilan.

Secara keseluruhan, perkembangan yang diamati selama tiga tahap latihan menunjukkan bahwa penerapan teknik magic if berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, mulai dari pemahaman situasi dan karakter Aini, eksplorasi respons emosional melalui pertanyaan reflektif, hingga upaya mempertahankan penghayatan selama penampilan. Perubahan pada ekspresi, gerak tubuh, intonasi, dan kepercayaan diri siswa memberikan gambaran bahwa latihan yang menghubungkan imajinasi dengan situasi dramatik dapat mendukung proses pendalaman karakter dalam monolog. Temuan ini juga menegaskan bahwa penerapan teknik magic if tidak cukup berhenti pada kegiatan membayangkan diri sebagai tokoh, tetapi perlu disertai analisis karakter, pengarahan yang terstruktur, dan latihan berulang. Dalam konteks ekstrakurikuler teater, tahapan tersebut dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran akting yang membantu siswa mengembangkan pemahaman karakter sekaligus mengeksplorasi ekspresi secara lebih terarah. Namun, karena penelitian ini berfokus pada satu siswa dalam konteks monolog tertentu, temuan tersebut perlu dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai proses penerapan teknik *magic if,* bukan sebagai bukti bahwa teknik tersebut menghasilkan dampak yang sama pada seluruh siswa atau situasi pembelajaran teater.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa teknik *magic if* dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman emosional secara mendalam terhadap karakter Aini. Pada minggu pertama, siswa mulai pengenalan teknik *magic if* dan analisis naskah. Respon siswa menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep tentang teknik *magic if* dan bagaimana teknik tersebut bekerja serta sudah memahami konsep tentang teknik *magic if* dan bagaimana teknik tersebut bekerja mulai bisa mengidentifikasi kondisi emosional karakter dan latar belakang tokoh baik dari segi psikologis, fisiologis, antropologis maupun sosiologis.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik magic if berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pemahaman karakter, eksplorasi emosi dan gerak fisik, hingga upaya mempertahankan penghayatan selama penampilan. Pertanyaan reflektif yang digunakan selama latihan membantu siswa menghubungkan situasi yang dialami tokoh dengan respons emosional dan ekspresi yang ditampilkan. Dengan demikian, proses pendalaman karakter tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa menghafal naskah, tetapi juga pada kemampuannya memahami motivasi tokoh dan menerjemahkannya ke dalam tindakan akting yang sesuai. Temuan ini memperlihatkan pentingnya latihan yang terarah dan bertahap dalam mendukung keterpaduan antara pemahaman karakter, ekspresi fisik, dan ekspresi vokal.

Pada minggu kedua siswa mulai memahami bagaimana eksplorasi emosi dan rincian gerakan fisik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam mengintegrasikan ekspresi vokal dan ekspresi fisik seperti gestur tubuh dengan emosi yang sesuai. Pada minggu ketiga siswa semakin mampu menghidupkan tokoh Aini secara utuh. Teknik *magic if* mendorong siswa untuk benar-benar "menjadi" Aini, sehingga penghayatan emosional lebih stabil dan ekspresi semakin mendalam.

Kepercayaan diri juga tampak meningkat signifikan, baik dalam penggunaan ruang, kekuatan vokal, maupun sikap panggung. Dalam konteks pembelajaran ekstrakurikuler teater, penerapan teknik *magic if* dapat menjadi alternatif strategi latihan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan akting melalui proses imajinasi dan refleksi terhadap situasi dramatik. Penerapan teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi respons emosional secara lebih terarah sekaligus membangun keberanian dalam mengekspresikan karakter di hadapan penonton. Meskipun demikian, temuan penelitian ini terbatas pada pengamatan terhadap satu siswa

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

dalam proses latihan monolog Tangan Kecil Aini, sehingga hasilnya perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian dan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa teater. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan teknik *magic if* pada subjek, naskah, atau konteks pembelajaran yang berbeda untuk memperoleh pemahaman lebih luas mengenai penggunaannya dalam pendidikan seni peran.

Secara keseluruhan, teknik teknik *magic if* terbukti efektif diterapkan bagi siswa esktrakurikuler teater dalam mengembangkan kemampuan aktor pelajar, khususnya dalam penguatan ekspresi fisik dan vokal, penghayatan karakter, serta kepercayaan diri dalam monolog.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and practice*, *2*(1), 14. https://link.springer.com/article/10.1186/s42466-020-00059-z

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Marciano, R. (2019). Pengembangan Teknik Peran Seorang Aktor Untuk Pementasan Monolog Melalui Sistem Stanislavski dalam Buku an Actor Prepares and Building a Character. *Jurnal Satwika*, 3(1), 69-86. https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.

Novianto, W. (2018). Dramaturgi teater realisme siasat dramatik dan artistik mencipta ilusi realitas. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 191–202. https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282

Pelfrey, G. L., Glassman, M., Kuznetcova, I., & Tilak, S. (2024). From the proscenium: The influence of Konstantin Stanislavski and the psychology of acting in Vygotsky's work. *Theory and Psychology*, 34(1), 67–89. https://doi.org/10.1177/09593543231200680

Pero, A. R., De Ancieta, Y., Yunianti, A., Isnanda, R., Kurniawan, P., & Lering, M. E. D. (2025). Peran Teater Dala sebagai Wadah Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, *3*(1), 161-170. https://doi.org/10.54066/jikma.v3i1.2994

Rahayu, D. S., Nad, N., Adoma, A. M., Pendidikan, P., Pertunjukan, S., & Palembang, U. P. (2023). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Pertunjukan Teater Dulmuluk A . *Sitakara*. 8(2), 288–296. https://doi.org/10.31851/sitakara

Saleh, R. (2020). Tubuh Lumping Metode Seni Peran Berbasis Kearifan Lokal. *Panggung*, *30*(4). 484-496. https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1367

Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications.

Stanislavski, C. (1936). An Actor Prepares. In Routledge (Original Work Publish 1936). Routledge.

Stanislavski, C. (2007). Persiapan Seorang Aktor. PT Bastela Indah Prinindo.

Warsana, D., & Pauhrizi, E. M. (2024). Integrasi Pendekatan Teater dalam Pembelajaran Seni Pemeranan untuk Mahasiswa Film : Studi Kasus Pada Metode Stanislavski dan Games and Exercise. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 7(2), 70–87. https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/13905/0

Yalesvita, Y., Eliza, M., & Saaduddin. (2020). Pelatihan Seni Peran (Akting) Teater Monolog Bagi Siswa-Siswi Dalam Mempersiapkan Kegiatan Fls2N. *Batoboh*, 5(2), 87–99. https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1302

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.43
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677